PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Analisis Fenomena Salah Kaprah Kosakata Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z

Yuni Ertinawati[1], Nur Qodariyah Iswani[2], Siti Tsuroyyah[3], Dzakira Kamela El Ghaniya[4], Keisya Khairunnisa[5]
[1] Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
[2,3,4,5] Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia
Korespondensi: tsuroyyahsiti@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 13th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Oct 29th, 2026

Keyword:
Salah Kaprah; Generasi Z; Perubahan Makna; Kosakata Baku; KBBI VI.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas salah kaprah kosakata bahasa Indonesia pada Generasi Z. Data dikumpulkan lewat survei deskriptif kuantitatif secara daring kepada 102 responden yang dipilih dengan sampling respons sukarela (*voluntary response sampling*). Angket menanyakan seberapa sering responden memakai kata acuh, absen/absensi, wacana, dan viral, bagaimana mereka memahami makna bakunya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi VI (KBBI VI), bagaimana sikap mereka terhadap pergeseran makna, dan faktor yang dianggap menjadi penyebabnya. Data diolah dengan frekuensi, persentase, rerata skor, dan tabulasi silang. Viral (85,3%) dan wacana (84,3%) menjadi kata yang paling sering dipakai, sedangkan acuh paling jarang. Acuh dan absensi tergolong salah kaprah karena 80,4% responden mengartikan acuh sebagai "tidak peduli" dan 70,6% mengartikan absensi sebagai daftar kehadiran, padahal keduanya berlawanan dengan KBBI VI. Wacana dan viral merupakan perluasan makna yang sudah tercatat dalam kamus. Rerata skor pemahaman hanya 0,49 dari 2, dan 63,7% responden berada pada kategori rendah. Responden paling banyak memilih tren media sosial (64,7%), kurangnya edukasi (55,9%), dan pengaruh teman sebaya (44,1%) sebagai penyebab. Sampel tidak diambil secara acak, sehingga hasilnya hanya menggambarkan responden dan tidak berlaku bagi seluruh Generasi Z.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa persatuan sekaligus bahasa resmi negara. Bahasa ini dipakai di sekolah, kantor pemerintahan, sampai obrolan sehari-hari. Seiring berkembangnya teknologi digital, cara orang berbahasa ikut berubah, terutama di kalangan anak muda. Generasi Z tumbuh bersama internet dan media sosial, sehingga ruang digital seperti TikTok, Instagram, X, dan WhatsApp menjadi tempat mereka berbahasa paling aktif. Di sana bahasa berkembang cepat, ringkas, dan sering tidak terikat kaidah baku. Fitriani et al. (2026) mencatat bahwa 87,4% dari 159 responden berusia di bawah 21 tahun sering mengikuti istilah viral dari media sosial. Hijrah et al. (2024) juga menemukan bahwa pergeseran makna bahasa gaul tidak berhenti di dunia maya, tetapi terbawa ke percakapan seharihari. Selain itu, kecenderungan memilih bahasa asing (xenoglosofilia) dipandang ikut mengancam bahasa Indonesia (Rahmawati et al., 2022).

Dari kondisi itu muncul salah kaprah, yaitu kekeliruan berbahasa yang dilakukan terus-menerus oleh banyak orang hingga dianggap benar. Kata acuh, misalnya, sering dimaknai tidak peduli, padahal KBBI VI mengartikannya peduli atau mengindahkan. Kata absensi dipahami sebagai daftar kehadiran, padahal artinya ketidakhadiran. Kata wacana dan viral agak berbeda. Maknanya memang bergeser,

tetapi KBBI VI sudah mencatat makna tambahannya, yaitu rencana yang baru sebatas dibicarakan untuk wacana dan menyebar luas dan cepat untuk viral. Lestari (2025) menelaah 14 kata yang rawan salah kaprah, termasuk acuh dan absensi, lalu menyimpulkan bahwa gejala ini berjalan sistematis karena didorong kebiasaan digital dan kecenderungan menyederhanakan makna. Persoalan ini perlu diperhatikan karena kata yang keliru dapat terbawa ke tugas kuliah, karya ilmiah, dan surat resmi. Arisetya (2025) menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial berdampak pada kemampuan berbahasa formal, antara lain pada pilihan kata dan pemakaian singkatan.

Kajian tentang pergeseran makna di media sosial sebenarnya sudah cukup banyak. Rosdiana (2021) menemukan enam pola pergeseran makna pada pengguna Instagram. Dilivia et al. (2023) melaporkan bahwa makna baru kosakata flora di Twitter cenderung peyoratif, sedangkan Armansyah et al. (2024) menunjukkan bahwa kata radikal bergeser secara meluas dan peyoratif. Laksono dan Nurhayati (2025) menemukan bahwa perluasan makna dalam interaksi penutur di media sosial X terjadi dalam waktu singkat. Penelitian lain menyoroti ragam bahasa gaul dan unsur serapan dalam komunikasi Generasi Z (Ahmadi et al., 2024; Nisa' & Asrini, 2026) serta perubahan makna kosakata serapan (Firdaus & Yohanes, 2023; Lestari et al., 2021). Sebagian besar kajian itu memakai data teks dan metode kualitatif. Kajian kuantitatif seperti milik Fitriani et al. (2026) memang melibatkan responden, tetapi membahas pengaruh media sosial secara umum, bukan kata-kata tertentu yang telanjur salah kaprah. Karena itu, masih jarang kajian yang mengukur langsung seberapa sering Generasi Z memakai kata-kata tersebut, seberapa paham mereka terhadap makna bakunya, dan apa yang mereka anggap sebagai penyebabnya. Penelitian ini mencoba mengisi celah itu lewat survei terhadap 102 responden.

Tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan bentuk salah kaprah kosakata bahasa Indonesia pada Generasi Z, menganalisis faktor penyebabnya, serta mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap bentuk baku kosakata yang sering keliru dipakai. Secara teoretis, hasilnya diharapkan menambah kajian sosiolinguistik dan pembinaan bahasa Indonesia, khususnya tentang kekeliruan berbahasa pada generasi digital. Secara praktis, hasilnya dapat membantu Generasi Z dan mahasiswa membedakan bentuk baku dan tidak baku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan memakai metode survei melalui angket daring. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian hanya menggambarkan bentuk salah kaprah, faktor penyebab, dan tingkat pemahaman responden, bukan menguji hubungan sebab akibat. Data dikumpulkan pada 26 September sampai 7 Oktober 2026, sedangkan pengolahan dan analisisnya dilakukan pada Oktober 2026.

Populasinya adalah Generasi Z, yaitu orang yang lahir sekitar tahun 1997 sampai 2012. Sampel berjumlah 102 responden yang dijaring dengan teknik sampling respons sukarela (*voluntary response sampling*). Tautan angket dibagikan kepada kenalan peneliti, lalu responden mengisinya atas kemauan sendiri. Sebelum mengisi, semua responden menyatakan bersedia menjawab secara sukarela dan jujur, dan angket tanpa persetujuan tidak diproses.

Angket terdiri atas lima bagian, yaitu persetujuan dan identitas, frekuensi penggunaan kata, pemahaman makna baku, kesadaran dan sikap, serta faktor penyebab. Frekuensi diukur dengan skala empat tingkat, dari sangat sering sampai sangat jarang, memakai kalimat contoh. Pemahaman makna diukur dengan empat soal pilihan ganda tentang acuh, absensi, wacana, dan viral. Faktor penyebab boleh dipilih lebih dari satu. Makna acuan diambil dari KBBI VI Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026) yang diakses pada 16 Oktober 2026.

Data diperiksa, diseragamkan, dikode, lalu ditabulasi. Jawaban soal absensi dan acuh diberi skor 1 bila sesuai dengan KBBI VI dan 0 bila tidak, sehingga skor setiap responden berkisar 0 sampai 2. Skor itu dikelompokkan menjadi rendah (0), sedang (1), dan tinggi (2). Soal wacana dan viral tidak diskor karena KBBI VI mencatat lebih dari satu makna untuk kedua kata tersebut, jadi jawabannya dilaporkan per pilihan. Analisis memakai frekuensi, persentase, rerata skor, dan tabulasi silang untuk membandingkan responden bidang kesehatan dengan bidang lain. Karena sampel tidak acak, uji statistik inferensial tidak digunakan. Bentuk salah kaprah dikelompokkan secara kualitatif berdasarkan jenis perubahan makna menurut Lestari et al. (2021) serta Firdaus dan Yohanes (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Frekuensi Penggunaan Kata

Responden berjumlah 102 orang, terdiri atas 89 perempuan (87,3%) dan 13 laki-laki (12,7%). Usia terbanyak ialah 18 tahun (51,0%), dan 53 responden (52,0%) berasal dari program studi bidang kesehatan (Tabel 1). Komposisi ini perlu diingat saat membaca hasil berikutnya karena responden didominasi perempuan berusia 18 tahun.

Tabel 1 Karakteristik Responden (n = 102)

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Perempuan	89	87,3
Laki-laki	13	12,7
Usia 18 tahun	52	51,0
Usia selain 18 tahun	50	49,0
Program studi bidang kesehatan	53	52,0
Bidang lain (nonkesehatan, pelajar, pekerja/umum)	49	48,0

Sumber: data angket penelitian (diolah).

Viral dan wacana menjadi kata yang paling sering dipakai. Sebanyak 87 responden (85,3%) mengaku sering atau sangat sering memakai viral, dan 86 responden (84,3%) memakai wacana. Absen/absensi dipakai sering oleh 72 responden (70,6%). Sebaliknya, acuh paling jarang dipakai, yakni 82 responden (80,4%) menjawab jarang atau sangat jarang (Tabel 2). Tingginya pemakaian viral sejalan dengan Fitriani et al. (2026) yang mencatat 87,4% responden muda sering mengikuti istilah viral. Alasan acuh jarang dipakai tidak ditelusuri dalam survei ini.

Tabel 2 Frekuensi Penggunaan Kata (n = 102)

Kata	Sering + sangat sering	Persentase (%)
Viral	87	85,3
Wacana	86	84,3
Absen/absensi	72	70,6
Acuh	20	19,6

Sumber: data angket penelitian (diolah).

Pemahaman terhadap Makna Baku

Pada soal absensi, 72 responden (70,6%) memilih “daftar atau bukti kehadiran”, sedangkan hanya 30 responden (29,4%) memilih “ketidakhadiran” yang sesuai dengan KBBI VI. Pada acuh, 82 responden (80,4%) mengartikannya tidak peduli, dan 20 responden (19,6%) memilih peduli, jawaban yang sesuai dengan kamus. Pada wacana, 73 responden (71,6%) memilih “rencana yang batal atau sekadar omong kosong”, yang mendekati arti ke-6 dalam KBBI VI. Pada viral, 74 responden (72,5%) memilih “menyebar dengan sangat cepat dan terkenal”, yang mendekati arti ke-2 (Tabel 3). Karena kedua kata terakhir punya lebih dari satu makna di kamus, soalnya tidak diberi skor.

Tabel 3 Jawaban Dominan Responden pada Soal Makna Kata

Kata	Jawaban dominan	Jumlah (%)	Kesesuaian dengan KBBI VI
Acuh	Tidak peduli dan mengabaikan	82 (80,4)	Tidak sesuai
Absensi	Daftar atau bukti kehadiran	72 (70,6)	Tidak sesuai

Wacana	Rencana yang batal atau sekadar omong kosong	73 (71,6)	Mendekati arti ke-6
Viral	Menyebar dengan sangat cepat dan terkenal	74 (72,5)	Mendekati arti ke-2

Sumber: data angket penelitian (diolah); makna acuan dari KBBI VI Daring.

Skor pemahaman dihitung dari soal absensi dan acuh saja. Rerata skor responden hanya 0,49 dari 2. Sebanyak 65 responden (63,7%) masuk kategori rendah, 24 (23,5%) sedang, dan 13 (12,7%) tinggi (Tabel 4). Responden bidang kesehatan memperoleh rerata 0,58, sedangkan responden bidang lain 0,39. Selisih ini kecil dan hanya menggambarkan sampel ini karena tidak diuji secara statistik.

Tabel 4 Distribusi Skor Pemahaman (n = 102)

Skor	Kategori	Jumlah (%)
0 (salah pada kedua kata)	Rendah	65 (63,7)
1 (benar pada satu kata)	Sedang	24 (23,5)
2 (benar pada kedua kata)	Tinggi	13 (12,7)
Rerata skor		0,49 dari 2

Sumber: data angket penelitian (diolah).

Skor yang rendah menunjukkan bahwa makna yang dipegang responden lebih banyak mengikuti pemakaian sehari-hari daripada kamus. Gejala ini sejalan dengan pembedaan makna leksikal dan makna kontekstual oleh Firdaus dan Yohanes (2023). Temuan tentang acuh dan absensi juga cocok dengan Lestari (2025) yang menyebut keduanya sebagai contoh antonim terbalik, yaitu makna yang dipakai justru berlawanan dengan makna kamus.

Bentuk Salah Kaprah

Dengan membandingkan makna dalam KBBI VI dan makna yang paling banyak dipilih responden, keempat kata dikelompokkan seperti pada Tabel 5. Acuh tergolong perubahan total karena makna dominan responden berlawanan dengan kamus. Absensi tergolong asosiasi karena makna barunya, yaitu daftar kehadiran, masih berhubungan dengan makna asal. Keduanya termasuk salah kaprah. Wacana dan viral mengalami perluasan makna yang sudah tercatat di KBBI VI, sehingga pemakaiannya tidak dapat disebut keliru.

Tabel 5 Klasifikasi Perubahan Makna Keempat Kata

Kata	Makna dalam KBBI VI	Makna dominan responden	Klasifikasi
Acuh	Peduli; mengindahkan	Tidak peduli (80,4%)	Perubahan total; salah kaprah
Absensi	Ketidakhadiran	Daftar kehadiran (70,6%)	Asosiasi; salah kaprah
Wacana	Antara lain satuan bahasa terlengkap (arti ke-3) dan rencana yang baru sebatas dibicarakan (arti ke-6)	Rencana yang batal atau sekadar omong kosong (71,6%)	Perluasan makna yang tercatat di KBBI VI
Viral	Berkenaan dengan virus (arti ke1); menyebar luas dan cepat (arti ke-2)	Menyebar sangat cepat dan terkenal (72,5%)	Perluasan makna yang tercatat di KBBI VI

Sumber: data angket penelitian (diolah); KBBI VI Daring. Klasifikasi merupakan penilaian peneliti.

Pola perluasan pada wacana dan viral mirip dengan temuan Armansyah et al. (2024) pada kata radikal dan Laksono dan Nurhayati (2025) pada media sosial X. Bedanya, wacana dan viral sudah diakui kamus, sedangkan acuh dan absensi belum. Karena itu, variasi bahasa yang wajar tetap perlu dibedakan dari kekeliruan yang perlu diluruskan.

Faktor Penyebab, Kesadaran, dan Sikap Responden

Responden boleh memilih lebih dari satu faktor. Pengaruh tren media sosial paling banyak dipilih (66 responden; 64,7%), disusul kurangnya edukasi atau ketidaktahuan terhadap makna asli di KBBI (57; 55,9%) dan ikut-ikutan teman sebaya (45; 44,1%). Faktor kepraktisan (37; 36,3%) dan kebiasaan kolektif yang diturunkan dari kakak tingkat atau dosen saat memanggil kehadiran (36; 35,3%) dipilih lebih sedikit (Tabel 6).

Tabel 6 Faktor Penyebab Salah Kaprah Menurut Responden

Faktor yang dipilih	Jumlah	Persentase (%)
Pengaruh tren media sosial	66	64,7
Kurangnya edukasi atau ketidaktahuan terhadap makna asli di KBBI	57	55,9
Ikut-ikutan lingkungan pergaulan teman sebaya	45	44,1
Terasa lebih praktis dan santai diucapkan	37	36,3
Kebiasaan kolektif dari kakak tingkat atau dosen	36	35,3

Sumber: data angket penelitian (diolah). Persentase dihitung dari 102 responden dan boleh lebih dari satu pilihan, sehingga jumlahnya melebihi 100%.

Dominasi media sosial sejalan dengan Fitriani et al. (2026) yang menemukan konten viral (66%) dan pengaruh teman sebaya (60,4%) sebagai faktor utama perubahan bahasa pada anak muda. Pengaruh teman sebaya juga cocok dengan Iswatiningsih et al. (2021) yang menyatakan bahwa bahasa gaul remaja lebih banyak dipengaruhi faktor sosial dan kebiasaan. Faktor kebiasaan dari kakak tingkat atau dosen jarang dibahas dalam penelitian yang dikaji, sehingga dapat dianggap ciri lingkungan kampus pada penelitian ini. Perlu diingat bahwa semua faktor itu hanya persepsi responden, bukan hasil uji sebab akibat.

Dari 102 responden, 37 (36,3%) mengaku sudah tahu bahwa makna asli kata-kata itu berbeda dari pemakaian sehari-hari, 50 (49,0%) pernah mendengar sekilas tetapi tetap memakainya karena sudah telanjur lumrah, dan 15 (14,7%) baru tahu setelah membaca angket. Rerata skor kelompok yang mengaku sudah tahu memang lebih tinggi (0,62), tetapi 21 dari 37 orang di kelompok itu tetap berskor 0. Pola ini mirip dengan Fitriani et al. (2026) yang mendapati 94,1% responden sadar akan pergeseran makna, namun kesadaran itu belum mengubah cara mereka berbahasa.

Pada soal sikap, 71 responden (69,6%) menilai pergeseran makna wajar atau sangat wajar dalam pergaulan, tetapi 86 responden (84,3%) berpendapat salah kaprah perlu diperbaiki di lingkungan akademik. Di antara 71 responden yang menganggap pergeseran itu wajar, 57 (80,3%) tetap mendukung perbaikan di lingkungan akademik. Artinya, responden bisa menerima bahasa yang luwes di pergaulan, tetapi tetap menginginkan kata baku di ranah akademik. Sikap ini sejalan dengan pandangan Ahmadi et al. (2024) bahwa ragam gaul dan ragam baku perlu dipakai seimbang sesuai situasi. Arisetya (2025) juga mengingatkan bahwa bahasa gaul dapat memengaruhi ketepatan berbahasa formal, sehingga pembiasaan kata baku di kampus tetap penting.

Penelitian ini punya beberapa keterbatasan. Sampel sukarela rentan terhadap bias pemilihan diri, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Responden juga didominasi perempuan dan berusia 18 tahun, hanya empat kata yang diteliti, dan pemahaman diukur dengan soal pilihan ganda yang tidak menggambarkan pemakaian kata dalam percakapan nyata.

KESIMPULAN

Dari empat kata yang diteliti, acuh dan absensi tergolong salah kaprah karena sebagian besar dari 102 responden memaknainya berbeda dari KBBI VI, yaitu 80,4% mengartikan acuh sebagai tidak peduli dan 70,6% mengartikan absensi sebagai daftar kehadiran. Wacana dan viral merupakan perluasan makna yang sudah tercatat dalam kamus. Tren media sosial, kurangnya edukasi, dan pengaruh teman

sebaya menjadi faktor yang paling banyak dipilih. Pemahaman terhadap makna baku tergolong rendah, dengan rerata skor 0,49 dari 2 dan hanya 12,7% responden yang benar pada kedua kata. Walaupun 69,6% responden menganggap pergeseran makna wajar, 84,3% menginginkan perbaikan di lingkungan akademik. Hasil ini hanya berlaku bagi responden. Mahasiswa dan dosen disarankan memeriksa makna kata di KBBI dan membiasakan istilah yang tepat, misalnya presensi untuk daftar kehadiran, sedangkan penelitian berikutnya sebaiknya memakai sampel acak yang lebih besar serta menambah wawancara atau pengamatan pemakaian kata.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, W., Zahra, A., & Salsabila. (2024). Ragam bahasa gaul Generasi Z di media sosial Twitter. *Jurnal Cahaya Mandalika, 5*(1), 132–139. https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2568

Ameylia Maya Kristinaupi, Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena perubahan makna kata bahasa Indonesia dalam konten platform Instagram dan X. *Semantik, 13*(1), 87–102. https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p87-102

Arisetya, D. (2025). Dampak penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia formal generasi digital. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(01), 266–278. https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6552

Armansyah, M. D., Alfidiawati, F., & Ginanjar, B. (2024). Pergeseran makna pada kata radikal dalam media sosial Twitter. *Medan Makna, 23*(1). https://doi.org/10.26499/mm.v23i1.5455

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2026). *KBBI VI daring* (entri: acuh, absen, absensi, viral, wacana). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Dilivia, A. Z., Febriyanto, L., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran makna kosakata flora dalam metafora di media sosial Twitter: Kajian semantik. *Linguistik Indonesia, 41*(1), 75–88. https://doi.org/10.26499/li.v41i1.418

Firdaus, R., & Yohanes, B. (2023). Perubahan makna kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada teks khotbah Jumat media NU Online edisi 1 Februari 2023. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(4), 204–214. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54611

Fitriani, B. L., Hamida, L. F., Angelina, N. C., Fuadah, N. F., Aqilah, N. N., & Rozak, R. W. A. (2026). Pengaruh media sosial terhadap perubahan dan pergeseran makna bahasa Indonesia di kalangan anak muda. *Skripta, 12*(1), 12–25. https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/index

Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran makna dan ekspresi identitas penggunaan bahasa gaul di media sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 2*(1), 93–100. https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3053

Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching, 7*(2), 476–489. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301

Laksono, W., & Nurhayati, E. (2025). Fenomena perluasan makna dalam interaksi penutur bahasa Indonesia di media sosial X (Januari–Juli 2024): Analisis semantik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(2), 468–482. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.15170

Lestari, F. L. (2025). Analisis salah kaprah bahasa Indonesia: Kajian semantik dan kebiasaan sosial. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya, 12*(2). https://doi.org/10.24114/edukasikultura.v12i2.69324

Lestari, N. F., Harun, M., & Sarah, S. (2021). Perubahan semantik kosakata serapan bahasa asing dalam bahasa Indonesia. *PHONOLOGIE: Journal of Language and Literature, 2*(1), 116–128. https://doi.org/10.26858/phonologie.v2i1.31218

Nisa', K., & Asrini, H. W. (2026). Fenomena serapan bahasa asing dalam komunikasi Generasi Z di media sosial Threads: Kajian mikrolinguistik terhadap bentuk. *Jurnal Riset Humaniora Indonesia, 1*(2), 26–38. https://journal-edu.org/index.php/jrhi/article/view/24118

Rahmawati, K. D., Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Fasya, M. (2022). Xenoglosofilia: Ancaman terhadap pergeseran bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 22*(2), 168–181. https://doi.org/10.17509/jpp.v22i2.48110

Rosdiana. (2021). Pergeseran kosakata bahasa Indonesia pada pengguna Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 7*(1), 157–166. https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.614